

---

**ANALISIS MINAT DAN BAKAT BEROLAHRAGA DENGAN HASIL BELAJAR  
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA SISWA SMA  
NEGERI 1 KABUPATEN SINJAI**

**ILHAM KAMARUDDIN**

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi,  
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar  
Email: [Ilham.kamaruddin@unm.ac.id](mailto:Ilham.kamaruddin@unm.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang menggunakan rancangan penelitian "Korelasional". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan bakat dan minat berolahraga dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Sinjai. Hal ini didasari karena besarnya hubungan antara bakat dan minat dengan berolahraga yang sangat berkesinambungan karena dengan adanya dukungan antara bakat dan minat yang melatarbelakangi maka dalam melakukan olahraga dapat lebih baik. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Sinjai. Dengan teknik random terpilih 68 siswa sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk angket penelitian. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Ada hubungan yang signifikan antara bakat berolahraga dengan hasil belajar penjas dengan nilai  $r$  hitung  $r$  sebesar 0,751; (2) Ada hubungan yang signifikan antara minat berolahraga dengan hasil belajar penjas dengan nilai  $r$  hitung  $r$  sebesar 0,762; (3) Ada hubungan yang signifikan antara bakat dan minat berolahraga dengan hasil belajar penjas dengan nilai  $r$  hitung  $R$  sebesar 0,795; dan  $R^2$  sebesar 0,63,3 atau korelasinya sebesar 63,3%.

**Kata Kunci:** Minat, Bakat, Belajar penjas

**Abstract**

*This research is descriptive research using research designs "correlations". This study aims to determine the relationship of talent and interest in exercise sports physical education learning outcomes of students of SMAN 1 Sinjai. This is based because the magnitude of the relationship between talent and interest by exercising a very sustainable because with the support of the talents and interests behind it in the exercise can be better. The study population was students of SMAN 1 Sinjai. With the technique of 68 students selected random sample. Data was collected in the form of a questionnaire study. Results of this study are as follows: (1) There is a significant relationship between talent exercising with physical education learning outcomes with value  $r$  count of 0,751; (2) There is a significant relationship between interest in sports with physical education learning outcomes with the count  $r$  value of 0.762; (3) There is a significant relationship between talent and interest in exercising the physical education learning outcomes with value  $R$  count of 0,795; and  $R^2$  of 0,63,3 or correlation of 63.3%.*

**Keyword:** talent, interest in sports, learning outcomes

Sejarah artikel :

Diterima 27 Februari 2020

Disetujui 15 April 2020

Dipublikasi 30 April 2020

## PENDAHULUAN

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia, yang pada dasarnya telah ada sejak lahir. Dimana, bakat ini akan lebih baik apabila diasah dengan berbagai aktifitas dalam hal ini lebih terfokus dalam minat dan bakat berolahraga sedangkan untuk minat itu sendiri merupakan salah satu bagian dari motivasi. Oleh karenanya, seseorang yang mempunyai minat dan bakat yang tinggi terhadap kegiatan yang akan dilakukan akan melahirkan rasa senang serta akan lebih menimbulkan perhatian yang besar dalam belajar, sehingga proses belajar dan kegiatan itu akan berjalan dengan lancar dan gairah serta semangat yang tinggi karena minat dan bakat itu memungkinkan dapat memberi hasil yang baik. Minat sendiri sangat tergantung pada faktor-faktor *internal* lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Namun terlepas dari ketergantungan tersebut, minat seperti yang dipahami mahasiswa selama ini tertuju pada pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu yang dalam ruang lingkupnya Pendidikan jasmani dan Olahraga.

Berolahraga pada filosofinya merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pengolahan pada raga (tubuh/badan) yakni

penyempurnaan diri atau meningkatkan kualitas hidup melalui gerak tubuh sebagai potensi keberadaan.

Dalam hubungan bakat dan minat dengan berolahraga sangat berkesinambungan karena dengan adanya dukungan antara bakat dan minat yang melatarbelakangi maka dalam melakukan olahraga dapat lebih terarah lagi dalam tulisan ini kata pendidikan jasmani selain diganti dengan istilah pedagogi olahragadengan model teori Haag, seperti halnya ketika (di Surabaya, 1998) para pakar pendidikan jasmani Indonesia menetapkan bahwa istilah *pendidikan jasmani* diganti dengan istilah *pedagogi olahraga*. Namun, Mutohir (1997), mengatakan bahwa, penggunaan istilah *pedagogi olahraga* bukan merupakan hal yang baru, akan tetapi istilah tersebut hanya memperluas pelaksanaan dan tujuan *pendidikan jasmani*. Pada umumnya para pakar di negara-negara Eropa lebih banyak menggunakan istilah *pedagogy*, sedangkan di Amerika (khususnya di Amerika Serikat), mereka lebih suka menggunakan istilah *education*. Dan berkaitan dengan istilah terakhir ini digunakan juga istilah *instructional*, yang berarti 'pengajaran'.

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu pandangan bahwa antara olahraga dan pendidikan jasmani itu sendiri merupakan

suatu hubungan yang sangat signifikan atau berkesinambungan, hanya karena perbedaan dari bahasa dan pemaknaan, yakni untuk olahraga lebih difokuskan untuk peningkatan prestasi dalam cabang olahraga sedangkan untuk pendidikan jasmani tidak difokuskan untuk prestasi tapi lebih mengarah kepada ilmu tentang olahraga.

Hasil belajar pendidikan jasmani dipengaruhi oleh tiga ranah, yakni ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan) (Davies, 1986 : 97; Jarolimex dan Foster, 1981 : 148),

Disamping itu " faktor kesulitan belajar yang timbul dari dalam diri siswa (*intern*) dipengaruhi oleh aspek fisik (kesehatan) dan aspek psikis (kejiwaan) yang meliputi; kesiapan, bakat, minat, motivasi, kecerdasan (inteligensi). Sedangkan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dari luar diri siswa (*ekstern*) meliputi faktor *instrumental*; sarana dan parasarana, pengaturan waktu belajar siswa, metode mengajar guru, penilaian guru. Selain itu faktor *enviromental* meliputi; lingkungan belajar, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan lingkungan sosial.

Hal-hal yang dikemukakan di atas merupakan dasar pemikiran penulis yang dikembangkan berdasarkan berbagai sudut pandang yang dapat mempengaruhi tinggi

rendahnya bakat dan minat seseorang dalam berolahraga. Atas dasar pemikiran tersebut sehingga penulis bermaksud untuk mengetahui secara pasti tentang adanya suatu hubungan yang ditimbulkan oleh bakat dan minat dengan berolahraga melalui prosedur ilmiah dengan mengangkat judul : Hubungan Minat Dan Bakat Berolahraga Dengan Hasil Belajar Pendidikan jasmani olahraga Siswa SMA Negeri 1 Kabupaten Sinjai.

## 1. Bakat

Menurut William B. Michael (Suryabrata, 1991) bakat diartikan yaitu : *An aptitude may defined as a person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less well defined pattern of behavior involved in the performance of a task respect to which the individual has had little or no previous training.*

Michael meninjau bakat itu terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas yang sedikit sekali atau tidak tergantung pada latihan sebelumnya.

Selanjutnya Bingham (Suryabrata, 1991), memberikan definisi bakat sebagai berikut: *An aptitude... as a condition or set characteristics regarded as symptomatic of an individual's ability to acquire with training some (usually specialid) knowledge, skill, or*

*set of responses such as the ability to speak a language, to produce music,...ect.*

Dari definisi itu, Bingham menitikberatkan pada kondisi atau seperangkat sifat-sifat yang dianggap sebagai tanda kemampuan individu untuk menerima latihan, atau seperangkat respon seperti kemampuan berbahasa, musik, dan sebagainya.

Guilford (Suryabrata, 1991) mengemukakan bahwa bakat itu mencakup tiga dimensi psikologis, yaitu: dimensi perseptual, dimensi psikomotor, dan dimensi intelektual. Jadi bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Misalnya berupa kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik, dan lain-lain. Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan anak yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut.

## 2. Minat

Dalam kamus bahasa Indonesia edisi ketiga yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah keinginan. Dari arti yang disebutkan di awal kalimat mengenai minat

dapat dikatakan bahwa minat timbul dari suatu kecenderungan hati seseorang untuk memperoleh sesuatu yang dapat mendorong gairah keinginannya.

Menurut Mehrens dan Lehman (1980) minat adalah "tendensi memilih dan berprestasi dalam kegiatan tertentu". Minat adalah salah satu aspek yang secara umum dikategorikan sebagai motivasi. Sedangkan Hansen (1984) memberikan pengertian minat merupakan salah satu struktur kepribadian individu. Bila minat seseorang dikaitkan dengan pekerjaan atau dunia kerja, maka disebut minat pekerjaan atau jabatan begitupun apabila dikaitkan dengan olahraga maka minat tersebut dikatakan dengan minat untuk berolahraga kemudian dikembangkan melalui bakat.

Dari beberapa pendapat yang disajikan dapat ditarik suatu pemahaman bahwa minat itu merupakan suatu kegemaran yang dimiliki oleh setiap manusia dalam melakukan sebuah aktifitas yang berhubungan pula dengan tingkah laku.

Hansen, (1984) membahas tentang minat yakni dari sudut pandang kelompok teori dinamis dan statis. Dalam pandangan teori dinamis, minat jabatan adalah *product of a wide range of psychological and environmental influences*. Teori ini menekankan pengaruh sosialisasi dan belajar dan perkembangan minat.

Sebaliknya, dalam pandangan teori statis, minat adalah terkait kepribadian yang sifatnya genetis.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka minat bukanlah jiwa yang berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan gejala-gejala jiwa yang lain seperti perhatian, motivasi, harapan, sumber-sumber kecemasan, norma atau standar, kebutuhan dan keinginan.

### 3. Pendidikan Jasmani

Adapun batasan pendidikan jasmani ialah : "Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya."

Beberapa pendapat tentang pendidikan jasmani, dalam usahanya menyusun teori pendidikan jasmani (dikjas), telah timbul beberapa pendapat, antara lain sebagai berikut :

- a. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari *Gymnologie*, yakni pengetahuan (*wetenschap*) tentang berlatih, dilatih, atau melatih; terdiri dari tiga bagian besar: (1) *Pendidikan jasmani*, (2) *olahraga (sport)* (3) *Rekreasi*.
- b. Pendidikan jasmani merupakan pergaulan pedagogi dalam bidang gerak dan pengetahuan tubuh. Selanjutnya Rijsdorp juga menerangkan, bahwa pendidikan jasmani merupakan

pendidikan. Dan pendidikan itu menolong anak-anak atau anak murid mencapai kedewasaan.

- c. Berkaitan dengan istilah "pendidikan jasmani (*lichemelijke opvoeding*), Rijsdorp (1971) menyatakan bahwa dalam bahasa Belanda ada dua buah kata nama benda yang menjadi pemikiran untuk memperoleh penerangan atau petunjuk, yakni *lichaam* dan *lijf* atau dalam bahasa Jerman, *korper* dan *leib*, yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan *badan, tubuh* atau *raga*. Ada hubungan secara etimologik antara *lijf, leib*, dengan *life*. *Life* dalam bahasa Inggris itu berarti *hidup*. Oleh sebab itu, istilah pendidikan jasmani dalam bahasa Jerman adalah *leibeserziehung*, yang diartikan oleh Rijsdorp sebagai *pendidikan untuk hidup*, dan merupakan istilah yang dapat langsung mengenai inti pokok sasaran dari istilah *physical education* dan *lichemelijke opvoeding* yang masih perlu ada keterangan lebih lanjut. Keterangan itu yakni; "Bahwa pendidikan jasmani (*physical education*) bukanlah berarti *education of the body*). Memang bukan merupakan problem tubuh, tetapi problem tertentu manusia.

Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan

bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental sosial, dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (Depdikbud,1999:1). Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan jasmani itu merupakan suatu jalur pendidikan untuk megolah tubuh, badan ataupun raga guna mengembangkan hidup dan kehidupan.

#### 4. Olahraga

Istilah sport (Eylar; 1969; dalam Zakrasjek, 1991) berasal dari kata *disport* (kadang kala dieja *dysporte*) dan pertama kali muncul dalam kepustakaan pada tahun 1303 yang berarti "*sport, past time, recreation, and pleasure.*" Makna istilah olahraga (sport) itu berubah di sepanjang waktu, namun esensi pengertiannya kebanyakan berkaitan dengan tiga unsur pokok yaitu bermain, latihan fisik, dan kompetensi. Karena itu bagi sebagian orang, seperti halnya di Indonesia istilah olahraga mengandung konotasi yang identik dengan bentuk kegiatan olahraga kompetitif yang menekankan pencapaian kejuaraan dan rekor seperti yang dilaksanakan di lingkungan organisasi induk olahraga kelompok atlit elit, sementara pada kelompok lainnya, seperti dikalangan pembina

pendidikan jasmani, olahraga dipahami sebagai aktivitas jasmani yang mencakup kegiatan kompetisi formal dan informal, rekreasi, bermain, dan latihan fisik.

Definisi olahraga yang dikemukakan Matveyev (1981 ; dalam Rusli, 1992), bahwa "olahraga merupakan kegiatan otot yang energik dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan geraknya (performa) dan kemauannya semaksimalmöglich" cenderung merupakan sebuah rumusan dari sudut pandang olahraga elit-kompetitif. Nuansa usaha keras yang mengandung ciri permainan dan konfrontasi melawan tantangan, tercermin dalam definisi UNESCO tentang sport, yaitu "setiap aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain atau pun diri sendiri. Sedangkan definisi olahraga yang dirumuskan oleh Dewan Eropa pada tahun 1980 yang berbunyi "olahraga sebagai aktivitas spontan, bebas, dan dilaksanakan selama waktu luang" merupakan interpretasi yang bersifat umum yang kemudian digunakan sebagai dasar bagi "sport for All" \_olahraga masal yang dimulai di Eropa pada tahun 1966, dan 27 tahun kemudian, 1983, Indonesia mencanangkan panji olahraga "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat."

Dengan kata lain, istilah olahraga (sport) tidak digunakan dalam pengertian olahraga kompetitif yang sempit, karena pengertiannya bukan hanya sebagai himpunan aktivitas fisik yang resmi terorganisasi (formal) dan tidak resmi (informal) yang tampak kebanyakan dalam cabang-cabang olahraga namun juga dalam bentuk yang mendasar seperti senam, pelatihan kebugaran jasmani, atau aerobik.

Olahraga itu sendiri pada hakikatnya bersifat netral, namun masyarakatlah yang kemudian membentuk kegiatannya dan memberi arti bagi kegiatan itu, karena itu seperti di Indonesia, sesuai dengan fungsi dan tujuannya kita mengenal beberapa bentuk kegiatan olahraga, seperti, (1) olahraga pendidikan untuk tujuan yang mendidik, (2) olahraga rekreasi untuk tujuan yang bersifat rekreatif, (3) olahraga kesehatan untuk tujuan pembinaan kesehatan, (4) olahraga rehabilitasi untuk tujuan rehabilitasi, (5) olahraga kompetitif (prestasi) untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Jadi, olahraga dilakukan karena berbagai alasan penting dari sisi pelakunya. Nilai-nilai dan manfaat (kemaslahatan) yang diperoleh para pelaku itu didapat dari partisipasi aktif dalam beberapa kegiatan yang bersifat hiburan, pendidikan, rekreasi, kesehatan, hubungan sosial, perkembangan biologis, kebebasan

menyatakan diri, pengujian kemampuan sendiri atau kemampuan diri dibandingkan dengan orang lain. Dengan kata lain, seperti dikemukakan Zakrajsek (1991), olahraga merupakan wahana untuk mengalami aspek pengalaman manusiawi.

## 5. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap (Kamaruddin, 2018). Belajar, perkembangan dan pendidikan merupakan hal yang menarik dipelajari. Ketiga gejala tersebut terkait dengan pembelajaran. Belajar dilakukan oleh siswa secara individu. Perkembangan dialami dan dihayati pula oleh individu siswa. Sedangkan pendidikan merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut, pendidik atau guru bertindak mendidik si peserta didik atau siswa. Tindak mendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri, siswa harus belajar.

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalamandan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar merupakan sebuah

proses yang di dalamnya terdapat banyak hal yang mungkin terjadi pada setiap diri seseorang individu (Kamaruddin, 2019). Bila siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa. Sebagai ilustrasi, pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental terjadi pada setiap individu, termasuk siswa SMA. Pertumbuhan jasmani adalah proses berlangsungnya perubahan jasmani yang sejalan dengan meningkatnya usia seseorang. Pertumbuhan itu memungkinkan perkembangan ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perkembangan jasmani mengalami puncak pertumbuhan dan sesudah itu akan selesai bila bentuk sebagai orang dewasa tercapai.

Proses Belajar Mengajar adalah fenomena yang kompleks untuk menciptakan pemahaman terhadap konsep yang diajarkan. Segala sesuatunya sangat berarti, setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi. Dan sejauh mana guru dapat mengubah lingkungan, presentasi dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula Proses Belajar Mengajar berlangsung.

Para ahli psikologi mempunyai penafsiran sendiri-sendiri tentang apa yang dimaksud dengan belajar. Tafsiran itu sering berbeda satu sama lain,

berdasarkan tekanan yang mereka berikan di dalam proses dan kegiatan belajar itu. Karena adanya perbedaan-perbedaan itu, maka pada akhirnya pendapat-pendapat itu diklasifikasikan menjadi beberapa teori belajar. Pada umumnya, pengertian belajar dapat kita kembalikan dalam dua jenis pandangan, yakni pandangan tradisional dan pandangan modern.

Belajar menurut pandangan tradisional adalah usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut pandangan modern belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi dengan lingkungan ( Muhammad Ali, 1992 : 50 ). Belajar menurut pandangan modern adalah proses yang aktif. Belajar adalah perubahan tingkah laku individu terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan melalui berbagai pengalaman, seperti proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu ( Sudjana, 1989 : 28 ).

Berdasarkan pengertian belajar yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dan usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu yang dapat menyebabkan perubahan dalam kepribadian sebagai tanggapan terhadap

respon-respon akibat interaksi dengan lingkungannya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah sebagian siswa kelas II SMA Negeri 1 Sinjai pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 135 siswa yang terbagi dalam 4 kelas yakni Jurusan IPS. Besarnya sampel ditentukan sebesar 50 % dari populasi atau sebesar 67,5 siswa. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu proporsional random sampling. Pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: Observasi / Survei, Angket / kuisioner yakni menyangkut bakat dan minat berolahraga siswa, dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis dan dijawab oleh responden/siswa sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Sedangkan pengukuran hasil belajar penjas diperoleh melalui nilai akhir semester yang didapatkan oleh masing-masing siswa. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasional dengan bantuan Komputer dilakukan dengan program SPSS.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diajukan dan harus diuji berdasarkan hasil statistik hitung yang telah dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 1. Rangkuman hasil analisis Statistik

Analisis Regresi	N	r	R	Sig.	Keterangan
$R_{y.x1}$	68	0,751	0,564	0,000	Signifikan
$R_{y.x2}$	68	0,761	0,580	0,000	Signifikan
$R_{y.x1x2}$	68	0,891	0,795	0,000	Signifikan

1. Ada pengaruh yang signifikan antara bakat berolahraga dengan hasil belajar penjas.

Berdasarkan tabel 1 diatas, untuk hipotesis pertama berdasarkan hasil uji statistik korelasi sederhana antara bakat berolahraga dengan hasil belajar penjas diperoleh nilai regresi (R) hitung sebesar 0,564, dan nilai sig = 0,000 ( $P < 0,05$ ), dengan demikian berarti bahwa bakat berolahraga mempunyai pengaruh yang signifikan dengan hasil belajar penjas sebesar 56,4%.

2. Ada hubungan antara minat berolahraga dengan hasil belajar penjas

Berdasarkan hasil perhitungan regresi sederhana antara minat berolahraga dengan hasil belajar penjas diperoleh nilai R hitung sebesar 0,580, dan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ). dengan demikian berarti bahwa minat berolahraga mempunyai pengaruh yang signifikan dengan hasil belajar penjas sebesar 58%.

3. Ada hubungan secara simultan antara bakat berolahraga dan minat berolahraga dengan hasil belajar penjas.

Pada hipotesis ketiga, hasil uji statistik regresi ganda antara bakat berolahraga dan minat berolahraga secara simultan dengan hasil belajar penjas diperoleh hasil R hitung sebesar 0,795, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ), dengan demikian hasil pengujian ini berarti bahwa bakat berolahraga dan minat berolahraga secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan dengan hasil belajar penjas sebesar 79,5%

## PEMBAHASAN

Secara teoritis dapat dijelaskan bahwa hasil belajar penjas dipengaruhi oleh faktor bakat berolahraga yang dimiliki oleh para siswa. Karakter pembelajaran pendidikan jasmani secara mendasar merupakan aktivitas jasmani yang diprogramkan secara terstruktur untuk mencapai tujuan dari pendidikan sesuai dengan taksonomi Bloom, yakni psikomotor, kognitif, dan afektif. Melalui aktivitas jasmani yang dikemas oleh pendidikan jasmani siswa dapat belajar gerak dan belajar melalui gerak itu sendiri. Keterkaitan bakat berolahraga dengan hasil belajar pendidikan jasmani merupakan sesuatu yang berbanding lurus. Pendidikan jasmani

merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan bakat berolahraga merupakan salah satu dari materi yang dapat searah dengan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini dapat diuraikan bahwa, bakat merupakan bahan dasar untuk siswa untuk bergerak, sedangkan pendidikan jasmani itu sendiri dalam proses pembelajarannya didominasi oleh aktivitas jasmani. Dapat disimpulkan jika bahan dasar sesuai dengan kebutuhan yakni bakat bergerak dalam arti aktivitas jasmani, maka pada saat terlibat dalam pendidikan jasmani siswa akan sangat *interest* dan mempunyai motivasi tinggi untuk selalu melaksanakan tugas gerak yang diberikan oleh guru pendidikan jasmani. Alhasil jika aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, tujuan pendidikan jasmani akan tercapai. Dengan demikian akan meningkatkan hasil belajar pendidikan jasmani siswa. Hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa bakat berolahraga mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil belajar pendidikan jasmani sesuai dengan teori dan kenyataan dilapangan.

Kedua variabel mempunyai peranan secara bersama-sama dalam meningkatkan hasil belajar penjas. Jika siswa mempunyai bakat berolahraga dan minat berolahraga secara bersama-sama akan menunjang pada hasil belajar penjas. Bahan dasar dalam hal ini

permainan yang dilombakan. Sesuatu yang baru tidak akan menimbulkan kejenuhan atau kebosanan pada siswa dan hal ini akan meningkatkan minat berolahraga yang tinggi sehingga akan berdampak pada hasil belajar penjas siswa.

3. Sebagai perluasan khasanah ilmu pendidikan jasmani di sekolah, bahwa bakat berolahraga dan minat berolahraga mempunyai keterkaitan secara signifikan dengan hasil belajar penjas siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunro, Suharsismi, 1992. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta. Bumi Aksara.
- Daruma, Razak. 2003. *Pengunaan Tes Psikologi*. Makassar : FIP UNM.
- Dedi Armi, Mansur, Maimun Nusufi. 2015. *Partisipasi Orang Tua Terhadap Minat Anak Berolahraga Di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume 1, Nomor 4 : 258 -271 November 2015
- Dimiyati. 1994. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : DEPDIKNAS.
- Daruma, Razak. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Makassar : FIP UNM.
- Fox, E. L Bowers. R. W. Foss. M. L. 1988. *Psysiological Basis of Physical Education and Athletics*, Unitet States University, Sounders Collage Publising, New York.
- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coacing*. CV. Tambak Kusuma, Jakarta.
- Kamaruddin, Ilham. 2018. *Analisis Tingkat Kesegaran Jasmani Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd Negeri Bawakaraeng III Makassar*. SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation Volume 1 Nomor 2 Maret 2018 e-ISSN: 2597-7016 dan p-ISSN: 2595-4055. H.85-93
- \_\_\_\_\_. 2019. *Beladiri Anggar*. Nas Media Pustaka. Makassar
- Kamaruddin, I., Tangkudung, J., & Dlis, F. (2019). *Application of Massed Practice Method and Motoric Ability to Fencing Martial Skills*. Proceedings of the 1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018), Makassar, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.37>
- Lutan, Rusli. 2000. *Filsafat Olahraga*. Jakarta : DEPDIKNAS.
- Muhammadiyah. 2005. *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Makassar : FIP UNM
- Nurhasan. 2000. *Statistik Deskriptif*. Jakarta :DEPDIKNAS.
- Rani, Abd. Abid. 1998. *Pembinaan Prestasi Olahraga*, KONI Makassar.